

Konsep Islah Al Ummah Persepektif KH. Abdul Halim PUI dan Relevansinya pada Pendidikan Multikultural

*¹Muhammad Hidayatullah

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Tihamah Cirebon

¹ekahidayatullah145@stt-tihamah.ac.id

Abstract:

Problems Islah Al-Ummah is the improvement of hablu minannas, namely love between human beings, especially as Muslims who should love each other regardless of skin color, descent, nation, tribe, religion, and so on. All human beings should know each other, and of course share the benefits of each other, respect each other's rights and obligations. In Islah Al-Ummah there is also a teaching of mutual cooperation which should be carried out by most people, which of course is mutual cooperation in matters of goodness. Apart from that, there is also a need for an attitude of mutual help between people in any aspect, not only in terms of wealth, but also helping can be applied through attitudes, behavior and thoughts. The world of education in Indonesia is a form of education that upholds plurality, because it cannot be denied that in Indonesia there is a lot of cultural, racial, ethnic and religious diversity. Therefore, it is important for multicultural education to be implemented in Indonesia so that Indonesian people and students in particular can understand and appreciate differences. The basic concepts of multicultural education which are its scope include values, culture and ethos, justice and law, democracy, togetherness in equal differences, ethnic culture, ethnicity, religious beliefs, private and public domains, expressions culture, community cultural rights, human rights, and other relevant concepts.

Keywords: Concept of Islah Al Ummah, Perspective KH. Abdul Halim PUI, Multicultural Education

Pendahuluan

KH. Abdul Halim adalah seorang tokoh agama, pejuang kemerdekaan sekaligus pahlawan nasional yang berasal dari Majalengka. Perjuangan beliau pada masa kolonial sangatlah gigih dan semangat untuk menjadikan negara Indonesia ini merdeka dan lepas dari penjajahan Belanda. Sebagai seorang yang berpengaruh dalam kiprahnya di dunia perjuangan kemerdekaan Indonesia, tentunya kolonial Belanda sangatlah tidak menyukai pergerakan-pergerakan yang dilakukan KH. Abdul Halim.

Dalam masa kaum muslimin bumiputera yang bersikap dan berfikir statis dan fatalis, sosok KH. Abdul Halim membawa semangat yang menggelora untuk menjadikan kehidupan kaum muslimin yang dinamis, progresif dan sangat mengancam segala bentuk ketidakadilan pada masa itu.¹

Pergerakan yang dilakukan oleh KH. Abdul Halim yang pertama kali adalah pergerakan dalam bidang pendidikan dan ekonomi, sebagai seorang ulama pejuang KH. Abdul Halim mendirikan sebuah tempat pendidikan yang dinamakan majlisul ilmi. Majlisul ilmi adalah sebuah tempat pendidikan yang sederhana namun sangat berperan aktif dalam memberikan perubahan dan semangat perjuangan.

KH. Abdul Halim adalah seorang pejuang dan ulama yang sangat menginginkan perubahan pada peradaban umat. Pemikiran-pemikirannya tentang perubahan dan perbaikan di segala aspek membuat perjuangan KH. Abdul Halim begitu berarti di kalangan umat.

¹ Wawan Hernawan, *BIOGRAFI KH. ABDUL HALIM (1887-1962)* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).

Seperti contoh di dalam aspek pendidikan yang memang banyak melahirkan Lembaga-lembaga pendidikan yang masih tetap berkomitmen sampai saat ini untuk memperjuangkan pendidikan di Indonesia.²

Pemikirannya sangat berdampak positif bagi masyarakat, salah satu pemikirannya yaitu tentang Islah Ats-Tsamaniyah yaitu meliputi Islah Al-Aqidah, Islah Al-Ibadah, Islah At-Tarbiyah, Islah Al-‘Ailah, Islah Al-Mujtama’, Islah Al-‘Adah, Islah Al-Iqtishad, dan Islah Al-Ummah. Dari salah satu Islah Ats-Tsamaniyah itu yaitu adanya Islah Al-Ummah yaitu perbaikan Ummat dalam kata lain perbaikan secara menyeluruh.

Islah Al-Ummah adalah sebuah konsep pemikiran yang butuh diterapkan di era saat ini, karena Islah Al-Ummah menjunjung tinggi perubahan dan pebaikan di dalam hubungan antara manusia. Islah Al-Ummah juga disini mempunyai peran penting dalam menumbuhkan sikap kasih sayang antar manusia, saling bermanfaat bagi manusia, dan tentunya saling menghormati hak dan kewajiban antar manusia.³

Disamping itu, dalam konsep Islah Al-Ummah disini setiap manusia mempunyai tugas dan fungsi yang sama dalam hubungannya antar umat manusia, saling keterkaitan satu sama lain. Penting adanya perbaikan di kalangan umat agar tidak terjadi ketimpangan, tanpa membeda bedakan keturunan, suku, bangsa, budaya, agama, dan sebagainya yang pastinya Islam Rahmatan lil Alamin ini dirasakan oleh semua umat manusia, dan dapat dijadikan acuan bagi umat-umat lain tentang pentingnya kerukunan dan persaudaraan.⁴

Agama islam adalah agama yang Rahmatan lil Alaamin, bukan hanya umat islam saja yang mendapatkan rasa kasih sayang dari sesama umat islam, namun juga sebagai agama yang Rahmatan lil Alaamin bagi semua manusia. Sudah menjadi dasar ajaran islam bahwasannya islam tidak membeda-bedakan manusia dari segi golongan ataupun ras tertentu, karena yang membedakan manusia adalah ketakwaannya di sisi Allah SWT yang tentunya itu diluar batas nalar manusia.

Pendidikan multikultural yaitu sesuatu hal yang sangat fundamental yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat Indonesia. Karena hal ini sudah dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad SAW yaitu banyak ragam budaya, suku, bangsa maupun agama yang berada dalam lapisan masyarakat, namun kerukunan dan persatuan masih tetap berdiri kokoh. Walaupun dalam kondisi masyarakat yang majemuk tidak menjadi sebuah alasan persatuan dan kesatuan antar manusia hilang. Bahkan ajaran agama Islam itu menghendaki adanya pluralistik di kalangan masyarakat. Hal seperti ini sudah menjadi asas pokok dalam ajaran islam dan bukan sesuatu yang tabu, karena agama islam juga muncul setelah adanya agama agama yang lebih dulu ada.⁵

Pendidikan multikultural sangat penting bagi peserta didik di Indonesia, karena dengan pendidikan multikultural peserta didik dapat memahami perbedaan yang ada. Dengan demikian sesuatu yang pasti ada di dalam kehidupan yaitu sebuah perbedaan budaya dan perilaku yang beragam di setiap diri individu maupun kelompok.⁶ Pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang pasti ada dalam masyarakat, pluralitas pula bukan sebuah hal yang disangaja dan dibuat ada, namun pluralitas adalah secara alami tumbuh dan dikehendaki oleh Allah SWT. Karena dengan sebuah perbedaan kehidupan akan lebih berwarna dan berjalan dengan

² Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH. Abdul Halim* (Jawa Barat: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2008).

³ Zaidi Nurhasan dan Wido Supraha, *Risalah Intisab* (Jakarta: DPP PUI, 2018).

⁴ Nurhasan dan Supraha.

⁵ Yoyo Zakaria Ansori, "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," t.t.

⁶ Dera Nugraha, Uus Ruswandi, dan M Erihadiana, "URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA," 2020.

sebagaimana mestinya, namun perbedaan juga dapat memicu sebuah dinamika dan konflik yang kompleks apabila tidak didasari dengan pemahaman yang benar terkait pluralitas.⁷

Dengan adanya heterogenitas di dalam masyarakat maka akan terciptanya sebuah keanekaragaman, dan apabila keanekaragaman tersebut dipahami secara benar maka akan terciptanya sebuah kerukunan dan pengertian antar mausia. Dan perbedaan adalah sebuah rohmat yang patut kita syukuri, karenanya apabila semua lapisan masyarakat tidak adanya perbedaan maka kehidupan di muka bumi ini tidak akan berjalan beriringan justru akan adanya sebuah kehancuran.

Dengan demikian di dalam ajaran agama islam sudah jelas tertera tentang pendidikan multikultural, dimana tidak menghendaki adanya perpecahan dan permusuhan antar manusia. Dan sudah menjadi sebuah karakter bagi umat islam untuk saling menghormati dan menghargai akan adanya perbedaan diantara umat manusia.

Ada beberapa kajian yang membahas tentang KH. Abdul halim PUI dari konteks sejara maupun pemikirannya, namun dalam kajian ini lebih ditekankan pada kajian salah satu poin Islah Ats Tsamaniyah yaitu Islah Al-Ummah dimana kajian tersebut akan dielaborasi dan diangkat kembali relevansinya dengan pendidikan multikultural yang sedang ada saat ini

Maka dengan ini peneliti akan megkaji tentang Konsep Islah Al-Ummah KH. Abdul Halim PUI dan Relevansinya pada pendidikan multikultural. Peneliti berharap kajian ini dapat menjadi sebuah landasan untuk lahirnya penelitian-penelitian yang lebih dalam lagi tentang Pendidikan Multikultural, khususnya kajian-kajian tentang KH. Abdul Halim PUI.

Metode Penelitian

Penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan model penelitian Library Research yaitu mengumpulkan data data yang ada yaitu data primer dan sekunder yang berhubungan dengan Islah Ummah pada Islah Ats Tsamaniyah yang ada pada pemikiran KH. Abdul Halim.⁸ Penelitian ini yaitu menggunakan perpustakaan sebagai sumber utama untuk memperoleh data data penelitian.

Dalam penelitian ini sumber data primernya yaitu buku Potret KH. Abdul Halim dalam eksistensi nasionalisme dan perbaikan umat dan pemerolehan data sekundernya yaitu buku ataupun artikel-artikel yang berhubungan dengan Islah Al Ummah pemikiran KH. Abdul Halim maupun tentang Pendidikan multikultural.⁹ Setelah semua data terkumpul peneliti melanjutkan dengan analisis data, dalam penelitian ini digunakan analisis data model Mile dan Huberman.¹⁰

Model Mile dan Huberman adalah pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data dari buku Potret KH. Abdul Halim dalam eksistensi nasionalisme dan perbaikan umat ataupun buku-buku dan artikel-artikel yang terkait dengan penelitian ini. Setelah itu dilakukan reduksi data yaitu data -data yang sudah terkumpul dipilah pilah dan dipilih kembali yang sekiranya berkaitan dengan kebutuhan penelitian, dan selanjutnya yaitu kategorisasi data, dan setelah itu yang terakhir adalah display data dan kesimpulan.

⁷ Agus Munadlir, "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 114, <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>.

⁸ Nur Hastuti, "NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA," *HUMANIKA* 25, no. 1 (30 Juni 2018), <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>.

⁹ Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

¹⁰ Mohammad Ainin, *Metode Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktek)* (Malang: Lisan Arabi, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Pada poin ini peneliti menampilkan hasil penelitian berkaitan dengan teori Islah Al-Ummah yang menjadi bagian dari Islah Ats Tsamanyah yang di gagas oleh KH. Abdul Halim, dan juga konsep dasar tentang Islah Al-Ummah. Selain itu peneliti akan membahas tentang relevansinya Islah Al-Ummah dengan pendidikan multikultural.

Teori Islah Al-Ummah

Penjelasan tentang Islah Al-Ummah dalam surat Al-Baqoroh ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Dalam ayat diatas Islah Al-Ummah mempunyai peran dalam memberikan konsep perbaikan di kalangan umat, agar adanya kebaikan-kebaikan yang ditebarkan di kalangan manusia, tanpa adanya kebencian.

Islah menurut bahasa yaitu *‘Shalaha’* yang mempunyai arti beres atau baik, antonim dari kata *shalaha* adalah *fasada* yang mempunyai arti rusak.¹¹ Sedangkan Al-Ummah mempunyai arti umat, jadi dengan demikian Islah Al-Ummah adalah sebuah pemikiran tentang bagaimana caranya umat mempunyai gagasan dan pergerakan untuk menuju ke arah yang lebih baik, dan membawa sebuah perbaikan.

Perbaikan menuju umat yang lebih baik dari segi berbagai aspek, perbaikan umat ini sangat penting sekali dilakukan di kalangan masyarakat, karena akan adanya sebuah habit yang baik dan menjadi kebiasaan menyayangi sesama manusia.

Islah Al-Ummah adalah perbaikan hablu minannas yaitu cinta kasih antar umat manusia apalagi sebagai muslim yang sudah sepatutnya saling mengasihi tanpa membedakan warna kulit, keturunan, bangsa, suku, agama, dan lain sebagainya. Seluruh umat manusia seharusnya saling mengenal satu sama lain, dan tentunya saling berbagi kemanfaatan, saling menghormati hak dan kewajiban setiap orang.¹²

Dalam Islah Al-Ummah pula terdapat ajaran gotong royong yang semestinya dilakukan oleh umat kebanyakan, yang tentunya gotong royong dalam hal kebaikan. Selain itu perlu juga adanya sikap tolong menolong antar umat dalam segi aspek apapun, bukan hanya dari segi aspek harta saja namun bisa juga tolong menolong diaplikasikan oleh sikap, prilaku, maupun pemikiran.¹³

Konsep Dasar Islah Al-Ummah

Konsep Islah Al-Ummah adalah sebuah keharusan dalam ajaran agama islam, dimana menghargai satu sama lain sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat. Sungguh ironi apabila ada seseorang yang saling bermusuhan hanya karena berbeda suku, bangsa, ataupun ras. maka dari itu perlu ditanamkannya konsep Islah Al-Ummah dalam kehidupan sehari-hari. Konsep Islah Al-Ummah yang di gagas oleh KH. Abdul Halim yaitu sebagai berikut.

1. Gotong Royong

Semangat gotong royong adalah sebuah persatuan yang harus di lestarikan di kalangan, karena dengan gotong royong persatuan dan kesatuan umat akan tambah kokoh dan kuat. Gotong royong adalah sebuah bentuk kesempurnaan iman, yang harus

¹¹ Fathullah Mansur, *Syarah Intisab* (Jakarta: Pustaka Ababil, 2014).

¹² Mansur.

¹³ Dartum Sukarsa, *Potret KH. ABDUL HALIM dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat* (Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007).

ada dalam jiwa setiap manusia.¹⁴ Berkaitan dengan hal tersebut Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain.” (Hadits Shahih Al-Bukhari No. 459)

Dalam konsep ini KH. Abdul Halim menekankan bahwa sikap gotong royong itu tidak pandang bulu, baik itu dari golongan yang berbeda, seperti berbeda suku, berbeda agama, maupun berbeda dalam segi organisasi semuanya mempunyai kewajiban yang sama sesama manusia dalam bergotong royong.

2. Tolong Menolong

Dalam konsep tolong-menolong semua manusia diharuskan ikut andil tanpa terkecuali karena manusia adalah makhluk sosial yang pasti membutuhkan satu sama lain dengan tolong menolong dapat meringankan beban seseorang. Konsep tolong menolong juga mempunyai konsep timbal balik ketika seseorang melakukan hal kebaikan maka akan mendapatkan kebaikan pula.

Sudah menjadi kewajiban sesama manusia untuk saling tolong menolong, dalam ajaran agama manapun tolong menolong adalah sesuatu yang diharuskan. Bukan karena hanya mengikuti perintah agama saja namun tolong menolong bisa terdorong dari hati nurani dan naluri sebagai manusia.

KH. Abdul halim dalam konsep Islah Al-Ummah terkait tolong menolong mengacu pada surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

KH. Abdul Halim menekankan pemahaman tolong menolong adalah sebuah kewajiban yang dilakukan oleh sesama manusia, bukan hanya sekedar untuk formalitas belaka namun tolong menolong adalah taklif Illahi yaitu kewajiban yang timbul dari perintah agama Allah.¹⁵

Menurut KH. Abdul Halim yang berpegang teguh pada taklif Illahi, tolong menolong tidak terbatas oleh sebagian golongan saja dan juga tidak hanya sebatas materi saja. Tapi tolong menolong bisa dilakukan oleh semua orang dan juga banyak cara utuk dapat merealisasikannya.

Tolong menolong adalah suatu bentuk karakter bangsa Indonesia yang sudah melekat pada setiap diri masyarakat, tolong menolong bisa berupa tenaga, harta benda, fikiran, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya. Dengan demikian tolong menolong perlu ditumbuhkan rasa sadar di dalam diri setiap manusia. Terkait akan hal itu Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

Dari ayat tersebut KH. Abdul Halim mempunyai keyakinan bahwa tolong menolong adalah sebuah syiar yang dilakukan secara langsung, sehingga dapat menjadi

¹⁴ Sukarsa.

¹⁵ Sukarsa.

contoh suri tauladan yang baik. Dan dengan hal tersebut banyak orang yang akan mendapat kebbaikannya dan menebarkannya lagi kepada orang lain. Dengan demikian belaiu sangat mudah untuk bergaul dan diterima di bebagai lapisan masyarakat.¹⁶

3. Keadilan

Keadilan merupakan salahsatu konsep yang diperlukan sesama manusia, terlebih kita berada di negara yang kaya akan nilai dan norma. Manusia perlu mendapatkan hak yang sama dan melaksanakan kewajiban sebagai seseoang yang tinggal di negara kesatua republik Indonesia.

Konsep keadilan yang digagas oleh KH. Abdul Halim adalah konsep perbaikan budi pekerti, dengan hal ini ketika budi pekerti telah diperbaiki maka keadilan akan muncul. Sebuah kesadaran akan hak dan sadar akan kewajiban menjadi tugas pokok manusia agar terciptanya keadilan yang sempurna¹⁷

Kehidupan manusia perlu adanya keadilan baik dari segi hukum, sosial, dan ekonomi. Karena itu perbaikan umat memiliki peran penting untuk menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Maka dari itu memperbaiki budi pekerti umat adalah sebuah keharusan bagi setiap individu maupun kelompok.

4. Kebaikan

Dalam konsep Islah Al-Ummah kebaikan sangat penting dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Allah SWT, sejatinya manusia tidak diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang jahat. Semua orang pasti mempunyai sisi baik.

Kebaikan merupakan salah satu poin dari Islah Al-Ummah yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman murni. Karena selain kita harus baik kepada Allah yaitu hablu minallah, kita juga harus dapat berbuat baik pula kepada makhluk Allah yang lain yaitu hablu minallah dan hablu minal 'alam. Dengan demikian konsep kebaikan disini dapat direalisasikan dengan saling menghargai dan menghormati sesama manusia.¹⁸

Pengaruh kejahatan seseorang itu pasti dipengaruhi oleh faktor-faktor lain bukan murni dari hati nuraninya sendiri. Kebaikan adalah suatu perilaku yang berdampak positif bagi sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk Allah lainnya. Konsep dasar dari kebaikan adalah hablu minannas, disamping kewajiban kita kepada Allah SWT yaitu Hablu Minallah kita sebagai ciptaanya juga perlu mengasihi sesama ciptaannya yaitu hablu minannas.

Pendidikan Multikultural

Dunia Pendidikan di Indonesia adalah suatu benntuk pendidikan yang menjunjung tinggi pluralitas, karena tidak dapat dipungkiri di Indonesia banyak keanekaragaman budaya, ras, suku bangsa dan agama. Maka dari itu pentingnya pendidikan multikultural ini diterapkan di Indonesia agar masyarakat Indonesia dan para pelajar khususnya dapat memahami serta menghargai sebuah perbedaan.

Pendidikan multikultural adalah sebuah bukti nyata dari pedulinya pendidikan terhadap suatu perbedaan, tidak hanya pada mata pelajaran kewarganegaraan saja pedidikan multikultural diterapkan tapi juga di semua mata pelajaran. Konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dengan berbagai cara salah satunya menggunakan perbedaan-perbedaan adat dan budaya para siswanya seperti agama, etnis, bahasa, agama, gender, ras, kelas sosial, umur dan kemampuan sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi efektif dan mudah.¹⁹

¹⁶ Sukarsa.

¹⁷ Sukarsa.

¹⁸ Sukarsa.

¹⁹ Yenny Puspita, "PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," t.t.

Pendidikan multikultural mempunyai fungsi-fungsi dalam proses pendidikan, proses dimana sebuah pendidikan yang dapat mendorong rasa saling menghargai dan menerima sebuah kebudayaan yang berbeda-beda dari setiap individunya.²⁰ Dengan demikian para siswa akan dapat menjalankan tugasnya sebagai pelajar yang berbudi pekerti luhur dan mempunyai akhlak yang baik, baik itu kepada guru maupun teman-temannya. Walaupun melihat dan merasakan dengan jelas sebuah perbedaan para pelajar dapat menerimanya dengan baik dan tidak dijadikan sebuah permasalahan.

Pembangunan sumber daya manusia tidak mesti harus berorientasikan hanya untuk kompetensi intelektualnya saja.²¹ Namun penting juga berorientasi pada sikap dan budi pekerti luhur. Dengan demikian pelajar memiliki akhlak yang baik sesamanya walaupun adanya sebuah perbedaan.

Konsep konsep dasar pendidikan multikultural yang menjadi ruang lingkupnya anatara lain adalah nilai-nilai, budaya dan etos, keadilan dan hukum, demokrasi, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, kebudayaan suku bangsa, kesukubangsaan, suku bangsa, keyakinan beragama, domain privat dan publik, ungkapan kebudayaan, hak budaya komunitas, hak asasi manusia, dan konsep-konsep yang relevan lainnya.²²

Menerapkan multikulturalisme pada dasarnya adalah menumbuhkan jiwa toleran pada dirinya sendiri, bangsa, dan tanah air tanpa menjadikan sebuah beban dan penghambat bagi kehidupannya.²³ Namun berdasarkan hati yang ikhlas dan sadar akan terciptanya persatuan, kesatuan, kebersamaan dan bersama-sama mempunyai tekad untuk membangun Negara Indonesia menjadi lebih maju dan sejahtera.

Relevansi Konsep Islah Al-Ummah Perspektif KH. Abdul Halim PUI Pada Pendidikan Multikultural

Pemikiran KH. Abdul Halim tentang Islah Al-Ummah yang merupakan salah satu poin dari Islah Ats Tsamanyiah, membahas tentang perbaikan umat menuju arah yang lebih baik dengan berlandaskan keimanan dan keislaman yang Rahmatan lil Alaamin. Poin-poin dalam Islah Al-Ummah anatara lain gotong royong, tolong menolong, keadilan, dan kebaikan. Poin-poin ini dapat menjadi sebuah konsep dasar bagi pendidikan multikultural, dimana dengan konsep tersebut akan menjadikan keberagaman yang damai dan menjadi sebuah rahmat bagi seluruh umat manusia.

Manusia adalah bangsa yang satu, tidak dibeda-bedakan karena tempat tinggalnya, perbedaan bahasanya, perbedaan warna kulitnya. Dan perbedaan itu semua bukan menjadi sebuah persoalan dan pertentangan di kalangan masyarakat, justru dengan perbedaan itu kemudian manusia dapat saling mengenal dan saling menolong.²⁴ Manusia sesungguhnya tidak akan bisa lepas dari yang namanya perbedaan, dan itu adalah hal yang mutlak, apabila secara terus menerus tidak menerima sebuah perbedaan, maka akan selalu adanya konflik yang berkelanjutan dikarenakan manusia yang rendah budi pekerti.²⁵

Islah Al-Ummah akan selalu menjadi sebuah konsep dasar yang relevan bagi umat yang berusaha menjadi lebih baik. Karenanya dengan gotong royong, tolong menolong,

²⁰ Muh Amin, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," t.t.

²¹ Ihsan Ibadurrahman dkk., "Implementation of Al-Intisab Based Islamic Education in SMK Integrated Al Ittihad Purabaya Sukabumi," t.t.

²² Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2013).

²³ Munadlir, "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

²⁴ Amin Ridwan, *Dinamika Pemikiran KH. Abdul Halim Tentang Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya di Ponpes Daarul Uluum PUI Majalengka dan Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka* (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2022).

²⁵ Asep Saefullah, "K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren," *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 177, <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.520>.

keadilan, dan kebaikan tentunya pendidikan multikultural akan dapat direalisasikan dengan baik. Dalam pemikiran KH. Abdul Halim Islah Al-Ummah adalah sebuah kebutuhan bagi bangsa, agama, dan negara terlepas dari berbedanya suku, bangsa, dan budaya.²⁶

Konsep Islah Al-Ummah pada poin gotong royong yang di gagas oleh KH. Abdul Halim adalah sebuah bentuk kepedulian sesama manusia, dengan adanya gotong royong akan tumbuhnya jiwa jiwa kebersamaan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karenanya ketika para pelajar dalam lembaga pendidikan menerapkan konsep gotong royong, itu adalah suatu bentuk implementasi dari pendidikan multikultural yang dimana ketika melaksanakan gotong royong, secara bersama sama para pelajar menjalankan tugasnya masing-masing tanpa pandang bulu.

Corak budaya yang selalu melekat pada jiwa setiap masyarakat Indonesia, yang memang sudah lama ada adalah gotong royong dengan mengejawantahkan asas bhineka tunggal ika,²⁷ dimana asas tersebut menjadi bahan acuan untuk tetap bersama-sama menjalankan kehidupan dengan keanekaragaman. Dengan gotong royong, para pelajar dalam dunia pendidikan akan mengesampingkan perbedaan, karena akan terfokus pada tujuan yang sama dan mengemban tugas yang sama.

Dalam konsep tolong menolong yang ada didalam poin Islah Al-Ummah adalah sebuah landasan keberagaman, walaupun banyak perbedaan, baik itu berbeda suku, bahasa, ataupun daerah asal, sudah sepatutnya tolong menolong adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan sebagai umat manusia. Para pelajar yang berada dalam dunia pendidikan perlu diberi pemahaman tentang konsep tolong menolong ini. Karena masih ada saja para pelajar yang memandang tolong menolong secara subjektif, padahal tolong menolong disini tidak ada pengecualian selama itu dalam hal kebaikan.

Dengan hal ini pendidikan multikultural tidak hanya dilakukan dalam lingkungan sekolah saja, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu²⁸. Tolong menolong disini bukan hanya di dalam ruang kelas ataupun di sekolah saja, namun dengan kesadaran para pelajar dan sudah tertanamnya konsep tersebut maka akan tumbuh kepekaan pada dalam diri pelajar tersebut. Dengan memberikan pertolongan kepada sesamanya baik itu di dalam sekolah maupun diluar sekolah.

Tidak dapat dipungkiri seluruh manusia harus mendapatkan keadilan yang sama di negara Indonesia ini. Dengan penerapan keadilan dalam konsep Islah Al-Ummah, maka di dalam dunia pendidikan khususnya, umumnya di seluruh lapisan masyarakat keadilan harus ditegakkan. Dengan konsep keadilan pendidikan di sekolah akan secara menyeluruh memberikan hak-hak para siswanya secara adil, tanpa adanya pilih kasih.

Konsep keadilan sebagai salah satu ajaran Islam, karena Islam adalah agama yang sempurna. Sudah menjadi sebuah hal yang harus di implementasikan dalam ajaran Islam, karena pada dasarnya semua manusia itu sama di hadapan Allah dan tidak ada perbedaan diantaranya, yang membedakan adalah ketakwaan²⁹. Dengan demikian pendidikan di di sekolah sudah sepatutnya menjadikan asas keadilan sebagai asas utama untuk merealisasikan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural akan dapat terealisasikan dan mudah diterima di kalangan para pelajar, karena mereka mendapatkan hak yang sama dan tidak akan memicu kecemburuan sosial di kalangan para pelajar tersebut.

Kebaikan adalah fitrah manusia, pada dasarnya manusia dilahirkan dengan keadaan fitrah, namun demikian masih banyak orang yang menyalahgunakan kebaikan orang lain sebagai tujuan yang jahat. Namun dalam konsep kebaikan yang diajarkan oleh KH. Abdul

²⁶ DPP PUI, *KHITTAH DAKWAH PUI* (Jakarta: DPP PUI, 2017).

²⁷ Puspita, "PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

²⁸ Amin, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

²⁹ Ansori, "ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL."

Halim disini adalah konsep kebaikan yang hakiki. Walaupun orang melakukan kejahatan, kita tidak semestinya mengikuti langkah mereka untuk berbuat kejahatan. Kita harus tetap berpegang teguh pada prinsip bahwa tetap menebarkan kebaikan tanpa pandang bulu.

Para pelajar yang baik tentunya akan berusaha lebih baik lagi. Dengan konsep kebaikan, para pelajar tidak akan menghiraukan perbedaan status sosial maupun status ekonomi. Mereka akan tetap berperilaku baik, karena hal itu adalah sebuah ftrah alami sorang mausia, dan lahir dari hati nuraninya sendiri. Karena dengan hal ini pendidikan memiliki tujuan yang baik yaitu menjadikan pelajar yang mengembangkan potensi maksimalnya untuk dapat berperan aktif dalam menjaga kondusifitas benegara. Serta mempunyai kepekaan sosial yang tingga, maka dari itu para pelajar diajarkan untuk tetap menebarkan kebaikan kepada semua manusia.³⁰

Konsep-konsep KH. Abdul Halim tentang Islah Al-Ummah sungguh relevan dengan pembelajaran pendidikan multikultural saat ini. Dengan hal ini konsep konsep belaiu dapat diterapkan dalam landasan dan referensi untuk terealisasinya pendidikan multikulturalan de segala aspek kehidupan. Bukan hanya di dalam sekolah saja untuk menerapkannya, namun untuk dapat diterapkan pula di luar sekolah, yang bertujuan pendidikan multikultural dapat menjadi sebu an landasan pokok untuk kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, dan saling menghargai.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan terkait penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep Islah Al-Ummah adalah sebuah konsep yang menjunjung tinggi asas kebersamaan dalam ragam budaya. Tidak membeda-bedakan antar umat beragama, ataupun suku bangsa, ataupun juga letak daerah tempat tinggal

Dengan Islah Al-Ummah yang dipelopori Oleh KH. Abdul Halim yang mempunyai poin penting yaitu, gotong royong, tolong menolong, keadilan, dan kebaikan. Dengan semua poin-poin itu makan akan terciptanya sebuah corak pendidikan multikultural yang sempurna. Islah Al-Ummah sendiri adalah konsep bagi sekalian alam, bukan hanya untuk golongan tertentu, namun manfaatnya untuk dapat dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Islam sebagai agama yang rahmatan lil Alaamin, „mengajarkan cinta kasih sesama manusia tanpa pandang bulu.

Sebuah Pendidikan yang ideal ketika pendidikan multikultural dapat di terapkan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia ini. Karena Indonesia adalah negara yang majemuk, mempunyai berbagai macam budaya, agama, bahasa, adat, dan suku bangsa. Dengan demikian konsep Islah Al-Ummah yang di gagas oleh KH. Abdul Halim sangat relevan untuk dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Ainin, Mohammad. *Metode Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Arab (Teori dan Praktik)*. Malang: Lisan Arabi, 2019.
- Amin, Muh. “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL,” t.t.
- Ansori, Yoyo Zakaria. “ISLAM DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL,” t.t.
- DPP PUI. *KHITTAH DAKWAH PUI*. Jakarta: DPP PUI, 2017.
- Falah, Miftahul. *Rivayat Perjuangan KH. Abdul Halim*. Jawa Barat: Masyarakat Sejarawan Indonesia, 2008.

³⁰ Puspita, “PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL.”

- Hastuti, Nur. "NOVEL BUMI MANUSIA KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA." *HUMANIKA* 25, no. 1 (30 Juni 2018). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>.
- Hernawan, Wawan. *BIOGRAFI KH. ABDUL HALIM (1887-1962)*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Ibadurrahman, Ihsan, Didin Hafidhuddin, Adian Husaini, dan Abas Mansur. "Implementation of Al-Intisab Based Islamic Education in SMK Integrated Al Ittihad Purabaya Sukabumi," t.t.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" 7, no. 1 (2013).
- Mansur, Fathullah. *Syarab Intisab*. Jakarta: Pustaka Ababil, 2014.
- Munadlir, Agus. "STRATEGI SEKOLAH DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL." *JURNAL JPSD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, no. 2 (23 November 2016): 114. <https://doi.org/10.26555/jpsd.v2i2.a6030>.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, dan M Erihadiana. "URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA," 2020.
- Nurhasan, Zaidi, dan Wido Supraha. *Risalah Intisab*. Jakarta: DPP PUI, 2018.
- Puspita, Yenny. "PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL," t.t.
- Ridwan, Amin. *Dinamika Pemikiran KH. Abdul Halim Tentang Konsep Pendidikan Islam dan Implementasinya di Ponpes Daarul Uluum PUI Majalengka dan Pondok Mufidah Santi Asromo Majalengka*. Cirebon: CV. ELSI PRO, 2022.
- Saefullah, Asep. "K.H. Abdul Halim dan Gagasan Pendidikan Ekonomi Berbasis Pesantren." *Jurnal Lektur Keagamaan* 15, no. 1 (10 Mei 2018): 177. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.520>.
- Saifuddin, Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sukarsa, Dartum. *Potret KH. ABDUL HALIM dalam Eksistensi Nasionalisme dan Perbaikan Umat*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa, 2007.